



Judul : Antisipasi konflik LCS, Anggota komisi VII: amankan aset-aset strategis milik kita
Tanggal : Rabu, 04 November 2020
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 7

Antisipasi Konflik LCS Anggota Komisi VII: Amankan Aset-Aset Strategis Milik Kita

ANGGOTA Komisi VII DPR Mulyanto meminta pemerintah menyiagakan pengamanan aset strategis nasional di teritorial darat atau laut yang kaya akan sumber daya alam. Hal ini menyusul ketegangan yang terjadi di Laut Cina Selatan (LCS).

Mulyanto bilang, pemerintah harus terus waspada terhadap ancaman perang karena perebutan sumber daya alam (*resources war*). Mengingat, Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam. Sementara, berbagai modus dikembangkan oleh negara kuat untuk menguasai sumber daya alam ini.

"Karena itu kita harus mengembangkan kewaspadaan dengan menerapkan deteksi dan respons dini terhadap berbagai kemungkinan ancaman terhadap sumber daya alam kita. Penelitian, penyelidikan dan pemutakhiran data sumber daya alam termasuk persebarannya menjadi langkah strategis," ujar Mulyanto.

Laut Cina Selatan merupakan wilayah bagi sumber penangkapan ikan yang melimpah. Menurut penelitian pada tahun 2012, tangkapan tahunan di kawasan itu mencapai sekitar 10 juta ton, yang berarti sekitar 12 persen dari total tangkapan dunia.

Di sana terdapat sekitar 11 miliar barel minyak dan gas alam 190 triliun kaki kubik (tcf), sekitar dua kali lipat dari cadangan gas Indonesia yang belum dieksploitasi di laut. Jumlah yang sangat besar.

Menurut Mulyanto, meski-

pun Indonesia tidak memiliki sengketa wilayah kemaritiman dengan China di LCS, tapi kewaspadaan untuk mengamankan wilayah itu sangat diperlukan.

Menurut Menteri Luar Negeri (Menlu) Retno Marsudi, berdasarkan konvensi Persekitatan Bangsa-Bangsa terkait Hukum Kelautan (UNCLOS) 1962, Indonesia tidak memiliki klaim wilayah yang tumpang tindih dengan China. Namun, aktivitas kapal-kapal China di dekat perairan Natuna kerap mengkhawatirkan pemerintah.

Pada Januari lalu, misalnya, tiga kapal perang Republik Indonesia (KRI), kembali mengusir kapal ikan China saat mencari ikan di perairan Natuna, Kepulauan Riau.

Tak tanggung-tanggung, 30 kapal nelayan itu menebar jala di Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Indonesia dengan kawalan *Coast Guard* China.

Mulyanto juga meminta pemerintah mencermati laporan SKK Migas tentang hasil pengeboran migas di Formasi Udang yang mengalirkan hidrokarbon berupa gas sebesar 11,2 juta kaki kubik per hari (mmscfd).

Temuan ini menunjukkan, potensi gas bumi di wilayah Natuna sangat menjanjikan. Diperkirakan cadangan gas Natuna mencapai sebesar 46 tcf.

Jumlah itu jauh lebih besar dibandingkan dengan cadangan gas di Blok Masela, yang sebesar 16 tcf. Perusahaan migas China, Petrocina jauh-jauh hari mengincar Blok East Natuna ini. ■ **ONT**